

Angkutan Batubara:

Berharap kepada Gubernur

SALAH satu tolok ukur utama keberhasilan suatu pemerintahan adalah kemampuan menghadirkan kenyamanan dalam berlalu lintas. Masyarakat di negara-negara maju mensyaratkan kemampuan seorang pemimpin menyediakan kenyamanan dalam transportasi. Entah disadari atau tidak justru di Indonesia, termasuk di Sumatera Selatan, kenyamanan berlalu lintas ini sepertinya bukan prioritas. Bahkan ada yang berperspsi bahwa jika berbicara soal kenyamanan berlalu lintas, maka negeri kita seperti tidak bertuan.

Pentingnya Transportasi jika merujuk ke negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Thailand, justru kelebihan mereka pada kemampuan menyediakan transportasi yang aman dan nyaman. Transportasi nyaman dan aman dibutuhkan oleh masyarakat baik untuk wilayah perkotaan maupun angkutan yang menggabungkan satu kota/provinsi dengan wilayah lainnya. Banyak negara di dunia menghadapi kesulitan dalam menyediakan transportasi yang aman dan nyaman. Luas wilayah pasti tetap jika dibandingkan dengan jumlah kendaraan dan pertumbuhan jumlah penduduk yang terus melaju. Namun pemerintah tidak boleh berhenti berupaya menghadirkan kenyamanan itu.

Bagi suatu kota, transportasi yang nyaman dan aman sangat penting bukan hanya bagi warga tetapi juga bagi pengunjung. Kota-kota besar di

dunia yang juga mengganggu pemasukannya dari sisi pariwisata, kesuksesannya sangat tergantung kepada kemampuan membangun transportasi yang baik. Transportasi menjadi faktor penting dalam menggerakkan roda perekonomian dan pariwisata suatu daerah.

Transportasi di Sumsel Sumatera Selatan tergolong sangat tidak menyenangkan. Saya hanya memfokuskan pembahasan soal transportasi antarkabupaten. Transportasi antarkabupaten sangat dibutuhkan dalam rangka menggerakkan perekonomian masyarakat. Lalu lintas barang dan jasa sangat ditentukan oleh kualitas jalan.

Para pengguna jalan dari Kota Palembang menuju Jambi, merasakan benar sempitnya badan jalan yang harus dilalui. Jalan ini terasa sempit dikarenakan kendaraan yang ada berbaur menjadi satu. Mulai dari kendaraan sepeda motor, angkutan umum, travel dengan kecepatan sangat tinggi, bus antarprovinsi dan truk-truk berbagai ukuran. Truk ukuran kecil hingga ke truk 'raksasa' yang kapasitas muatannya melebihi yang diperbolehkan. Tak heran jika sering terjadi kemacetan dalam waktu lama.

Kondisi jalanan yang gado-gado ini masih dihadapi dengan kondisi jalan yang tidak layak. Lobang ada dimana-mana. Bukan hanya tidak nyaman tetapi juga sangat membahayakan. Kecelakaan seringkali terjadi karena kendaraan bermotor yang berupaya menghindari dari lubang kemudian berhadapan dengan kendaraan roda empat yang berkecepatan

tinggi.

Bagi pengguna jalan dari atau menuju Kota Palembang yang datang dari Kabupaten Lahat kondisinya malah tambah parah. Keadaan yang 'menyedihkan' serupa pada ruas jalan Palembang-Jambi tadi masih ditambah lagi dengan kendaraan truk dalam jumlah ratusan hilir mudik seakan tanpa henti mengangkut batubara. Truk-truk pengangkut batubara inilah yang menjadi sumber kemacetan dan sumber kerusakan jalan.

Bagi orang awam mudah saja untuk membuktikan bahwa biang kerusakan jalan antara Lahat dan Palembang adalah truk-truk batubara. Salah satu caranya adalah dengan mengamati secara seksama maka dapat dipastikan kerusakan parah pada badan jalan sisi kiri menuju Kota Palembang. Ini dikarenakan ketika memasuki Kota Palembang menuju kawasan Tanjung Api-api (TAA) truk-truk tersebut bermuatan penuh. Bahkan menurut keterangan yang faham soal itu, ada di antara truk yang memuat batubara di atas 30 ton. Setelah mengantar puluhan ton batubara sekali angkut ke TAA, truk meninggalkan Kota Palembang dalam keadaan kosong. Itu sebabnya, sisi kanan badan jalan relatif tidak rusak parah. Belum lagi cecceran batubara yang berserakan akibat cara mengangkut yang kurang rapi.

Dampak Kondisi Jalan Daerah-daerah yang dilalui oleh truk batubara pasti terasa merasakan akibat yang cukup parah. Bukan hanya jalanan yang rusak tetapi juga ketidaknyamanan dan rawannya kecelakaan akibat kendaraan



Oleh:
PROF. AMZULIAN RIFAL EHD
Dekan Fakultas Hukum
UNSRI

angkutan berat yang melewati jalanan umum yang terbatas. Sudah cukup banyak kecelakaan yang melibatkan truk-truk batubara. Belum lagi kemacetan-kemacetan sangat serius yang ditimbulkannya.

Truk batubara adalah angkutan khusus. Suatu angkutan yang seharusnya tidak menggunakan jalan umum. Bagaimana mungkin jika semua hasil sumber daya alam di Sumatera Selatan ini diangkut melalui jalanan umum. Kayu-kayu gelondongan dari hutan-hutan kita diangkut dengan truk raksasa. Hasil emas diangkut dengan truk menggunakan jalan umum. Demikian juga dengan minyak mentah. Alangkah tidak nyamannya jalanan kita. Apalagi jika hasil semen PTSB dan batubara PT Bukit Asam juga sepenuhnya mengandalkan truk-truk umum dalam transportasinya. Untungnya dua perusahaan bonafid ini menggunakan jalur kereta api bagi angkutan produknya.

Dampak paling terasa gunya aktivitas Universitas Sriwijaya (Unsri) yang berlokasi di Inderalaya. Setidaknya terdapat belasan ribu keluarga besar Unsri yang hilir mudik Palembang-Inderalaya setiap harinya. Sebelum adanya truk-truk batubara, jarak tempuh Palembang-Inderalaya yang berjarak sekitar 32 kilometer hanya sekitar 30 menit saja. Setelah kehadiran truk-truk batubara, jarak tempuh itu insya

Allah di atas satu jam. Itupun jika tidak ada truk batubara yang berhenti karena berbagai sebab. Jika ada truk batubara yang berhenti dan menyebabkan kemacetan maka jarak tempuh Palembang-Inderalaya boleh jadi antara tiga sampai lima jam. Sungguh tidak nyaman.

Para mahasiswa mestinya paling terganggu dengan kondisi ini. Tetapi anehnya, tidak satupun aktivis mahasiswa yang melakukan pendekatan dengan para pihak yang bertanggung jawab dalam urusan ini. Mungkin ini yang menyebabkan Gubernur Alex Noerdin beberapa kali mengucapkan pujiannya kepada saya bahwa mahasiswa Unsri adalah mahasiswa yang 'baik-baik, tidak banyak menuntut'. Bertambah duduk manis lagi mahasiswa Unsri karena dalam beberapa kali kesempatan berpidato di Unsri, Gubernur dengan berapi-api menyatakan bahwa Pemda Sumatera Selatan akan membangun jalan tol Palembang-Inderalaya 'dalam waktu dekat'. Entah kapan janji itu dapat direalisasikan.

Berharap kepada Gubernur

Sebagai pengguna jalan yang sangat merasakan parahnya kehadiran truk-truk batubara yang melintas antarkota/kabupaten Sumatera Selatan, kepada siapa lagi kita berharap jika tidak kepada Gubernur Sumatera Selatan, Publik me-

ngenal sosok Alex Noerdin sebagai Gubernur yang memperhatikan keluhan-keluhan warganya. Saat menjadi Bupati Muba, beliau memperbaiki sendiri jalan Betung-Bayang Lincir ketika menilahi Gubernur Sumsel saat itu tidak memperhatikan kerusakan jalan pada ruas tersebut.

Kita tentu mendukung berbagai kebijakan dan gebrakan Gubernur Sumsel dalam upaya memajukan Sumatera Selatan. Namun tentu saja kebijakan apapun yang dilakukan, muaranya haruslah 'benar-benar kepentingan rakyat'. Keamanan dan kenyamanan warga Sumatera Selatan harus didahulukan. Investasi harus kita dukung jika aktivitas itu bukan hanya menguntungkan segelintir pemodal saja.

Memang secara administratif ada perbedaan antara jalan yang pembiayaannya menjadi tanggung jawab kabupaten/kota, provinsi atau tanggung jawab pemerintah pusat. Masyarakat hanya faham bahwa jalan raya yang ada sudah sangat tidak layak untuk dilalui. Mereka tidak mengerti pemerintah yang mana harus mengatasi berbagai persoalan itu.

Katakanlah ada perdebatan panjang soal pembangunan ruas jalan raya Palembang menuju kabupaten/kota di Sumatera Selatan. Namun ada beberapa kebijakan yang dapat langsung dilakukan oleh Gubernur Sumatera Selatan. Tidak perlu persetujuan pemerintah pusat. Oleh karena itu, kita berharap beberapa langkah dapat segera dilakukan oleh Gubernur.

Pertama, penertiban truk-truk batubara yang sudah sangat mengganggu dan mengancam kesela-

matan pengguna jalan. Jika tidak dapat menghentikannya, Gubernur dapat membatasi jumlah truk yang boleh beroperasi. Ada jumlah maksimal truk angkutan batubara yang boleh ada. Selain itu, lakukan tindakan tegas terhadap truk yang melebihi tonase.

Kedua, gubernur dapat mengatur kapan truk-truk batubara itu boleh beroperasi. Misalnya, di samping jumlah truk yang dibatasi, jam boleh beroperasinya truk-truk batubara itu juga ditentukan. Misalnya, truk hanya boleh beroperasi antara jam 17:00 sampai dengan jam 05:00.

Ketiga, menghentikan operasional truk-truk batubara sampai dengan dibangunnya jalan khusus angkutan batubara atau dibangunnya jalan tol sebagaimana beberapa kali dijanjikan oleh Gubernur Alex Noerdin dihadapan civitas akademika Unsri. Ini untuk menepis anggapan bahwa janji itu diucapkan untuk menghindari dari protes mahasiswa.

Saya ingin meyakinkan bahwa truk-truk angkutan batubara menuju pelabuhan TAA sudah sangat meresahkan. Tentu saja kurang dirasakan oleh mereka yang melalui jalan itu dengan didampingi kendaraan pengawal (PATWAL) yang siap melintas di tengah keramaian dan kesusahannya pengguna jalan lainnya. Apalagi jika arah itu dilalui lewat jalan udara. Masyarakat tidak dapat berbuat banyak menghadapi para pemodal yang entah siapa berada di belakangnya. Dalam kondisi prihatin seperti ini, kepada siapa lagi kita berharap, jika tidak kepada Gubernur Sumatera Selatan?